

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

Pada bab ini dikemukakan beberapa teori yang berkaitan dengan puisi, menulis dengan pendekatan proses, dan menulis kreatif puisi dengan pendekatan proses. Pada bagian puisi berisi penjelasan mengenai pengertian puisi, unsur-unsur pembangun puisi, dan proses kreatif menulis. Teori pendekatan proses berisi tentang perbedaan pendekatan proses dan tradisional dan tahap-tahap menulis dalam pendekatan proses, sedangkan menulis kreatif puisi dengan pendekatan proses berisi tentang langkah-langkah dalam menulis kreatif puisi dengan pendekatan proses.

A. Puisi

1. Pengertian Puisi

Menurut Waluyo (2005: 1) Puisi adalah karya sastra yang dipadatkan, dipersingkat, dan diberi irama dengan bunyi yang padu dan pemilihan kata-kata kias (imajinatif). Kata-kata betul-betul dipilih agar memiliki kekuatan pengucapan. Walaupun singkat atau padat, namun berkekuatan. Kata-kata yang digunakan berima dan memiliki makna konotatif atau bergaya figuratif. Pradopo (2007: 314) berpendapat bahwa puisi adalah ucapan atau ekspresi tidak langsung. Puisi juga merupakan ucapan ke inti pati masalah, peristiwa, ataupun narasi (cerita, penceritaan).

Selanjutnya dari beberapa pengertian dari para ahli dapat ditarik sebuah kesimpulan bahwa pengertian puisi adalah sebuah karya sastra seseorang yang merupakan ekspresi pikiran dan pengalaman yang dituangkan dalam bentuk tulisan yang dipadatkan, dipersingkat serta memperhatikan unsur bunyi dan pemilihan kata-kata kias sehingga menciptakan wujud tulisan yang indah.

2. Unsur-Unsur Puisi

Sebuah puisi terbangun dari berbagai unsur yang membuatnya menjadi indah dan menarik. Menurut Sayuti (2002: 101-358) puisi terbentuk dari unsur bunyi dan aspek puitiknya, diksi, citraan, bahasa kias, wujud visual dan makna.

1) Bunyi dan Aspek Puitiknya

Menurut Sayuti (2002: 104-137) bunyi dalam puisi menyangkut unsur persajakan (rima), asonansi dan aliterasi, eponi dan kakafoni, serta onomatopoeia dan lambang rasa. Persajakan dapat diartikan sebagai kesamaan atau kemiripan bunyi tertentu di dalam kata atau lebih yang berposisi di akhir kata, maupun yang berupa pengulangan bunyi yang sama, yang disusun pada jarak atau rentang tertentu secara teratur.

Pada puisi sering dijumpai persamaan bunyi yang vokal dan konsonan. Asonansi adalah persamaan bunyi berupa vokal yang berjarak dekat. Sedangkan aliterasi adalah persamaan bunyi yang berupa konsonan (Sayuti, 2002: 117-118). Eponi adalah suatu kombinasi vokal. Konsonan yang berfungsi mempercepat ucapan, mempermudah pemahaman arti, dan bertujuan untuk mempercepat irama baris yang mengandungnya, sedangkan kakafoni adalah bunyi konsonan yang

berfungsi memperlambat irama baris yang mengandungnya (Sayuti, 2002: 122). Onomatope adalah bunyi yang bertugas menurunkan bunyi dari bunyi sebenarnya dalam arti mimetik dalam puisi. lambang rasa adalah bunyi tertentu yang membawa nilai rasa berbeda antara yang satu dengan lainnya (Sayuti, 2002: 129).

2) Diksi

Diksi merupakan pilihan kata-kata yang dipilih seorang penyair untuk mengungkapkan ekspresi dan perasaannya. Diksi adalah bentuk serapan dari kata *diction* yang oleh Hornby (via Jabrohim, 2002: 35) diartikan sebagai *choise ad use of words*. Keraf (via Jabrohim, 2002: 35) menyatakan diksi merupakan pilihan kata, menurutnya ada dua kesimpulan penting mengenai pilihan kata.

Pemilihan diksi memiliki peranan penting dalam menyampaikan ekspresi seorang penyair. Dalam hal menciptakan puisinya, penyair selalu memperhitungkan (1) kaitan kata tertentu dengan gagasan dasar yang diekspresikan, (2) wujud kosakatanya, (3) hubungan antar kata, (4) efek bagi pembaca (Sayuti, 2002: 160). Pemilihan kata dalam puisi berhubungan dengan sifat dari puisi tersebut. Menurut Sayuti (2002: 160) diksi dalam puisi tetap diorientasikan pada sifat-sifat hakiki puisi yang dapat dilihat secara emotif, objektif, imitatif/ referensial dan konotatif.

3) Citraan

Menurut Altenbernd (via Pradopo, 2007: 79-80) citra atau Imaji (*image*) adalah gambaran angan, pikiran, kesan mental atau bayangan visual dan bahasa yang menggambarkannya. Sedangkan cara membentuk kesan mental atau

gambaran sesuatu disebut dengan citraan (*imagery*). Citraan atau pengimajian adalah hal-hal yang berkaitan dengan citra ataupun citraan (Jabrohim, 2002: 36). Pengimajian adalah susunan kata-kata yang dapat memperjelas atau mengkonkretkan apa yang dinyatakan oleh penyair (Waluyo, 2002: 10)

Sayuti (2002: 174-175) membedakan citraan atas citraan yang berhubungan dengan indera penglihatan (*visual*), yang berhubungan dengan indera pendengaran (*citra auditif*), yang membuat sesuatu yang ditampilkan tampak bergerak (*citra kinestetik*), yang berhubungan dengan indera peraba (*citra kinestetik*), yang berhubungan dengan indera peraba (*citra ternal/ rabaan*). Yang berhubungan dengan indera penciuman (*citra penciuman*), dan yang berhubungan dengan indera pengecap (indera pengecap).

4) Bahasa Kias

Pradopo (2007: 61) menyampaikan bahwa kiasan sama dengan bahasa figuratif (*figurative language*). Kiasan adalah majas yang mengandung perbandingan yang tersirat sebagai pengganti kata atau ungkapan lain untuk melukiskan kesamaan atau kesejajaran makna. Sujiatman (via Jabrohim, 2001: 42). Bahasa figuratif pada dasarnya adalah bentuk penyimpangan dari bahasa normatif, baik dari segi makna maupun rangkaian katanya, dan bertujuan untuk mencapai arti dan efek tertentu (Jabrohim, 2001: 42).

Altenbernd (via Pradopo 2007: 62) mengelompokkan bahasa figuratif menjadi simile, metafora, epic-simile, personifikasi, metonimi, dan sinekdoki. Simile ialah bahasa kiasan yang menyamakan satu hal dengan hal lain dengan

mempergunakan kata-kata pembanding seperti: *bagai, bak, seperti, semisal, seumpama, laksana, sepantun, penaka, se,* dan kata-kata pembanding lainnya (Pradopo, 2007: 62).

Metafora merupakan bentuk bahasa kiasan seperti perbandingan, hanya tidak mempergunakan kata-kata pembanding, seperti *bagai, laksana, seperti,* dan sebagainya (Pradopo, 2007: 66). Bahasa kias yang ketiga adalah *epik simile* atau perumpamaan epos. *Epic simile* ialah perbandingan yang dilanjutkan atau diperpanjang (Pradopo, 2007: 69). Jenis bahasa figuratif yang hampir sama dengan metafora adalah personifikasi. Menurut Pradopo (2002: 75) personifikasi ialah mempersamakan benda dengan manusia, benda-benda mati dibuat dapat, berpikir, dan sebagainya seperti manusia.

Bahasa kias yang sering disebut sebagai pengganti adalah metonimi. Menurut Pradopo (2002: 77) metonimi dalam bahasa Indonesia sering disebut sebagai kiasan pengganti nama. Bahasa kias yang terakhir dibahas oleh Pradopo adalah *sinekdoki*. *Sinekdoki* adalah bahasa kiasan yang menyebutkan suatu bagian yang penting suatu benda (hal) untuk benda atau hal itu sendiri. Altenbernd (via Pradopo, 2002: 78) *Sinekdoki* ini dapat dibedakan menjadi dua macam, yakni *pras pro toto* dan *totum pro parte*. *Pras pro toto* adalah penyebutan sebagian dari suatu hal untuk menyebutkan keseluruhan, sedangkan *totum pro parte* adalah penyebutan keseluruhan dari benda atau hal untuk sebagiannya.

5) Sarana Retorika

Sarana retorika pada dasarnya merupakan tipu muslihat pikiran yang mempergunakan susunan bahasa yang khas sehingga pembaca atau pendengar merasa dituntut untuk berpikir (Sayuti, 2002: 253). Menurut altenbernd & lewis (via Wiyatmi, 2006: 70) sarana retorika atau rhetorical devices merupakan muslihat yang dibedakan menjadi beberapa jenis yaitu, hiperbola, ironi, ambiguitas, paradoks, litotes, dan elipsis.

6) Wujud Visual

Penyair menuliskan puisinya dalam bentuk yang berbeda-beda. Bentuk tulisan tersebut biasa disebut dengan bentuk visual. Bentuk visual meliputi penggunaan tipografi dan susunan baris (Wiyatmi, 2006: 71). Bentuk visual dari puisi sangat beragam menurut Wiyatmi (2006: 71-73) bentuk visual dapat dibedakan menjadi bentuk visual yang seperti prosa, bentuk konvensional dan bentuk zig-zag.

7) Makna

Makna dalam penulisan puisi berkaitan dengan maksud dan tujuan dari penyair ketika menulis puisi. Makna dalam puisi dapat ditemukan dengan cara mencermati bait-bait dalam puisi. Pada umumnya berkaitan dengan pengalaman dan permasalahan yang dialami dalam kehidupan manusia (Wiyatmi, 2006: 73)

3. Proses Kreatif Menulis

Menurut Sayuti (2002: 1) tujuan kegiatan bersastra secara umum dapat dirumuskan ke dalam dua hal yaitu yang bersifat apresiatif dan tujuan yang bersifat ekspresif. Apresiatif maksudnya melalui kegiatan bersastra orang akan dapat mengenal, menyenangkan, menikmati, dan mungkin menciptakan kembali secara kritis berbagai hal yang di jumpai dalam sastra. Lebih dari itu, mereka dapat memanfaatkan pengalaman baru tersebut dalam kehidupan nyata. Ekspresif dalam arti bahwa kita dimungkinkan mengapresiasi atau mengungkapkan berbagai pengalaman atau berbagai hal yang menggejora dalam diri kita untuk dikomunikasikan kepada orang lain melalui sastra sebagai sesuatu yang bermakna. Dalam komunikasi ini, penulis dapat mendapat masukan mengenai karyannya.

Sastra memberikan peluang-peluang bagi orang-orang yang terlibat di dalamnya untuk menjadi kreatif, baik yang bertujuan apresiatif untuk menyenangkan dan menikmati maupun yang bertujuan ekspresif yang berupa penciptaan karya berdasarkan pengalamannya. Seorang Penulis memiliki banyak gagasan yang akan ditulisnya. Kendatipun secara teknis ada kriteria-kriteria yang dapat diikutinya, tetapi wujud yang akan dihasilkan itu sangat bergantung pada kepiawaian penulis dalam mengungkapkan gagasan.

Banyak orang mempunyai ide-ide bagus dibenaknya sebagai hasil dari pengamatan, penelitian, diskusi, atau membaca. Akan tetapi, begitu ide tersebut dilaporkan secara tertulis, maka tulisannya itu terasa amat kering, kurang menggigit, dan membosankan. Fokus tulisannya tidak jelas, gaya bahasa yang

digunakan monoton, pilihan katanya (diksi) kurang tepat dan tidak mengena sasaran, serta variasi kata dan kalimatnya kering.

Sebagai proses kreatif yang berlangsung secara kognitif, penyusunan sebuah tulisan memuat empat tahap. Mengenai tahapan-tahapan dalam proses pemikiran kreatif dalam proses menulis puisi sejumlah ahli menyimpulkan dan menyusun sejumlah unsur serta urutan yang kurang lebih sama. Menurut Sayuti (2002: 5-8) terdapat beberapa tahapan dalam menulis kreatif yaitu:

a) Tahap Reparasi/ Persiapan

Pada tahap persiapan terdapat usaha seseorang untuk mengumpulkan informasi dan data yang dibutuhkan. Hal tersebut dapat berupa pengalaman-pengalaman yang dimiliki secara pribadi. Semakin banyak pengalaman atau informasi yang dimiliki mengenai suatu masalah maupun tema yang sedang digarapnya, dapat memudahkan dan melancarkan dalam tahap reparasi. Dalam tahap ini pemikiran kreatif dan daya imajinasi sangat diperlukan.

b) Tahap Inkubasi/ Pengendapan

Tahap inkubasi merupakan tahap kedua setelah reparasi. Dalam tahap ini semua informasi dan pengalaman diproses untuk membangun gagasan-gagasan sebanyak-banyaknya. Biasanya dalam proses ini akan memerlukan waktu untuk mengendapkannya. Pada tahap ini seluruh bahan mentah digali dan diperkaya melalui akumulasi pengetahuan serta pengalaman yang relevan.

c) Tahap Iluminasi

Jika pada tahap satu dan dua upaya yang dilakukan masih bersifat mencari-cari serta mengendapkan, pada tahap iluminasi semuanya menjadi jelas dalam tahap ini tujuan yang dicari telah tercapai, penulisan atau penciptaan tulisan karya dapat diselesaikan. Semua yang dulunya masih berupa gagasan dan masih samar-samar akhirnya menjadi suatu yang nyata.

d) Tahap verifikasi/ Tinjauan secara Kritis

Pada tahap ini penulis melakukan evaluasi terhadap karyanya sendiri. Jika diperlukan ia bisa melakukan identifikasi, revisi dan lain-lain. Pada tahap ini penulis mengikuti saran, dan melihat hasil karyanya secara kritis.

Dilihat dari segi hakikatnya sajak atau puisi sebagai perwujudan kreativitas, pada dasarnya merupakan konsentrasi dari pernyataan dan kesan. Di dalam sajak, seseorang mengutarakan banyak hal dan mengekspresikan sesuatu itu melalui teknik ungkap yang berbeda-beda sesuai dengan pilihannya. Kata-kata dalam sajak di pertimbangkan ketepatannya dari berbagai segi yang berkaitan dengan bunyi, bahasa kias, persajakan, diksi, citraan, sarana retorika, bentuk visual, dan makna. Berbagai tahapan dalam proses kreatif dapat dijadikan sebagai cara untuk mengimplementasikan ide atau gagasan ke dalam sebuah puisi.

B. Pendekatan Proses dalam Menulis

1. Pendekatan Pengajaran Menulis: Tradisional dan Proses

Pembelajaran menulis dengan pendekatan tradisional lebih menekankan pada hasil berupa tulisan yang telah jadi atau ditulis siswa, tidak pada apa yang dikerjakan oleh siswa ketika menulis (Zuchdi, 1996: 2). Dalam praktik menulis, siswa tidak mempelajari bagaimana cara menulis yang baik. Temuan penelitian mengenai menulis menyebabkan bergesernya penekanan pembelajaran menulis dari hasil (tulisan) ke proses menulis yang terlibat dalam menghasilkan tulisan. Peran pengajar dalam pembelajaran menulis dengan pendekatan proses tidak hanya memberikan tugas menulis dan menilai tulisan siswa, tetapi juga membimbing siswa dalam proses menulis Tompkins (via Zuchdi, 1996: 2).

Selanjutnya perbedaan antara pendekatan tradisional dan pendekatan keterampilan proses dalam pembelajaran menulis sebagaimana dikemukakan Tompkins (via Zuchdi, 1996: 2-4) dapat dilihat pada tabel 1 berikut:

Tabel 1: **Perbandingan Pendekatan Proses dengan Pendekatan Tradisional**

No	Komponen	Pendekatan Tradisional	Pendekatan Proses
1	Pilihan Topik	Tugas menulis kreatif yang spesifik diberikan oleh pengajar	Pembelajar memilih topik sendiri, atau topik-topik yang diambil dari bidang studi lain
2	Pembelajaran	Pengajar hanya sedikit atau tidak memberikan pelajaran. Pembelajar diharapkan menulis sebaik-baiknya	Pengajar mengajar pembelajar mengenai proses menulis dan mengenai bentuk-bentuk tulisan
3	Fokus	Berfokus pada tulisan yang sudah jadi	Berfokus pada proses yang digunakan pembelajar ketika menulis
4	Rasa Memiliki	Pembelajar menulis untuk pengajar dan kurang merasa memiliki tulisan sendiri	Pembelajar merasa memiliki tulisan sendiri.
5	Pembaca	Pengajar merupakan pembaca utama	Pembelajar menulis untuk pembaca yang sesungguhnya
6	Kerja Sama	Hanya sedikit atau tidak ada kerja sama	Pembelajar menulis dengan bekerja sama dan berbagi tulisan yang dihasilkan masing-masing dengan teman-teman satu kelompok/kelas
7	Draft	Pembelajar menulis draft tunggal dan harus memusatkan pada isi sekaligus segi mekanik (ejaan, tanda baca, tata tulis)	Pembelajar menulis draft kasar untuk menuangkan gagasan dan kemudian merevisi dan menyunting draft ini sebelum membuat hasil akhir.
8	Kesalahan Mekanik	Pembelajar dituntut untuk menghasilkan tulisan yang bebas dari kesalahan	Pembelajar mengoreksi kesalahan sebanyak-banyaknya selama menyunting, tetapi tekanannya lebih besar pada isi daripada segi mekanik

No	Komponen	Pendekatan Tradisional	Pendekatan Proses
9	Peran Pengajar	Pengajar memberikan tugas menulis dan menilainya jika tulisan sudah jadi	Pengajar mengajarkan cara menulis dan memberikan balikan selama pembelajar merevisi dan mengedit/menyunting
10	Waktu	Pembelajar menyelesaikan tulisan dalam satu jam pelajaran	Pembelajar mungkin menghabiskan waktu tidak hanya satu jam pelajaran untuk mengerjakan setiap tugas menulis
11	Evaluasi	Pengajar mengevaluasi kualitas tulisan setelah tulisan selesai disusun	Pengajar memberikan balikan selama pembelajar menulis, sehingga pembelajar dapat memanfaatkannya untuk memperbaiki tulisannya. Evaluasi berfokus pada proses dan hasil.

Dari kedua pendekatan pengajaran menulis seperti tertera pada bagan di atas dapat diketahui kelemahan dan keunggulannya. Pada pendekatan tradisional, seorang guru memberikan topik tulisan dan setelah siswa mengerjakan tugas tersebut selama setengah atau tiga perempat jam (satu jam pelajaran), guru mengumpulkan pekerjaan siswa untuk dievaluasi. Dengan model pembelajaran seperti ini biasanya hanya sedikit saja siswa yang dapat menghasilkan tulisan yang baik. Sebagian besar siswa biasanya hanya menghasilkan tulisan yang kurang baik.

Pengalaman di lapangan dalam memberikan proses pembelajaran menulis puisi siswa hanya dapat menghasilkan beberapa bait saja. Dalam kondisi semacam ini siswa tidak mempelajari bagaimana cara menulis. Mereka dihadapkan pada

tugas sulit yang harus mereka kerjakan tanpa memperoleh penjelasan mengenai cara mengatasi kesulitan yang mereka hadapi. Menyadari terhadap kenyataan yang tidak menguntungkan bagi upaya pengembangan keterampilan menulis puisi bagi siswa yang digambarkan di atas, seyogyanya dapat diterapkan model atau pendekatan keterampilan proses dalam pembelajaran menulis.

2. Pendekatan Proses dalam Pembelajaran Menulis

Kegiatan menulis dengan pendekatan proses dilakukan secara bertahap dari awal penggalian ide sampai tahap publikasi. Tompkins (2010: 52-60) membagi tahapan dalam menulis menjadi lima tahap yaitu prapenulisan, membuat draf, revisi, menyunting dan publikasi. Tompkins juga menekankan bahwa tahap-tahap menulis ini tidak merupakan kegiatan yang linear. Proses menulis bersifat nonlinier, artinya merupakan putaran berulang. Misalnya, setelah selesai menyunting tulisannya, penulis mungkin ingin meninjau kembali kesesuaiannya dengan kerangka tulisan atau draf awalnya. Kegiatan-kegiatan yang dilakukan pada setiap tahap itu dapat dirinci lagi. Dengan demikian, tergambar secara menyeluruh proses menulis, mulai awal sampai akhir menulis seperti berikut:

1) Prapenulisan

Prapenulisan atau pramenulis adalah tahap persiapan. Tahap ini sangat penting dan menentukan tahap-tahap selanjutnya. Tahap ini biasanya sangat menyita waktu. Sebagian besar waktu penulis dihabiskan pada waktu ini. Hal-hal yang dilakukan pada tahap ini adalah (a) memilih topik, (b) mempertimbangkan tujuan, bentuk, dan pembaca dan (c) mengidentifikasi dan menyusun ide-ide. Ketika memilih topik yang akan ditulis, siswa diberi kebebasan untuk

menentukannya sendiri, namun jika siswa mengalami kesulitan dalam mencari topik, Guru dapat membantunya, misalnya dengan menawarkan beberapa topik yang dikuasai dan dianggap paling menarik. Dengan demikian topik dapat ditentukan oleh siswa.

Setelah siswa menentukan topik, maka siswa juga harus memikirkan tujuan dari menulis yang akan digunakan. Siswa harus paham benar, apakah tujuan penulisannya nanti apakah bertujuan untuk membujuk, menginformasikan, menghibur atau ada tujuan lain. Selain itu siswa juga harus menentukan siapa yang akan dijadikan pembaca tulisannya. Pembaca yang dipilih siswa dapat bermacam-macam misalnya dirinya sendiri, teman sekelasnya, gurunya, atau orang tua mereka sendiri. Setelah itu siswa juga harus menentukan bentuk tulisan yang akan dibuat.

Graves (via Tompkins, 2010: 53) menyatakan bahwa penulis mempersiapkan diri sendiri untuk menulis sebagai kegiatan pelatihan. Ada beberapa macam bentuk kegiatan pelatihan itu, misalnya: mendengarkan, mengelompokkan, berbicara, membaca, bermain peran dan menulis cepat.

2) Membuat Draf

Pada tahap pembuatan draf siswa diminta untuk mengekspresikan ide-ide mereka ke dalam tulisan kasar. Pada tahap membuat draf, waktu lebih difokuskan pada isi bukan aspek-aspek teknis menulis seperti ejaan, penggunaan istilah, atau pemilihan kata.

3) Merevisi

Pada tahap merevisi siswa diminta untuk memperbaiki ide-ide mereka yang telah dituangkan dalam tulisannya. Kegiatan merevisi bukanlah membuat tulisan lebih halus, tetapi kegiatan ini lebih berfokus pada penambahan, pengurangan, penghilangan, dan, penyusunan kembali isi tulisan sesuai dengan kebutuhan atau keinginan pembaca. Dalam hal ini siswa harus membaca ulang draf yang telah dibuat, lalu berbagi pengalaman dengan kelompoknya, dan setelah mendapat masukan mengubah dan memperbaiki karangann.

Pada saat draf selesai dibuat siswa membaca kembali draf tersebut. Apabila pembacaan dilakukan setelah draf selesai dibuat, biasanya siswa akan menemukan kejanggalan-kejanggalan sehingga mereka dapat menambah, mengurangi atau mengganti bagian-bagian tertentu. Dapat juga siswa memberi tanda pada bagian-bagian tertentu, misalnya dengan menggaris bawahi.

Setelah itu siswa mengadakan diskusi kelompok. Menurut Calkins (via Tompinks, 2010: 55) kelompok-kelompok diskusi dalam menulis sangat penting disana guru dan siswa berbicara atau memberi komentar tentang cara-cara untuk merevisi. Kegiatan yang dilakukan dalam kelompok ini adalah: 1) penulis membacakan karangannya, 2) pendengar atau siswa lain memberi komentar, 3) Penulis membuat pertanyaan, 4) Pendengar memberi saran, 5) Menggulangi proses ini sampai semua terampil, 6) penulis merencanakan awal revisi. Jika dalam diskusi siswa mengalami kesulitan, guru membantu memecahkan masalah tersebut. Dalam hal ini guru bertindak sebagai monitor.

4) Menyunting

Dalam tahap penyuntingan siswa diminta untuk mengadakan perubahan-perubahan aspek mekanik karangan, yaitu memperbaiki karangan dengan memperbaiki aspek kebahasaan atau kesalahan mekanik yang lain. Siswa memperbaiki kesalahan mekanik yang ada dengan tujuan akan tercipta tulisan yang mudah dibaca orang lain. Aspek mekanik yang dimaksud antara lain: ejaan, tanda baca, struktur kalimat, istilah dan pemilahan kata.

Menurut Hartono (2007: 10) dalam menyunting ini siswa melakukan kegiatan a) menjauhkan diri dari karangan. Menjauhkan diri dari karangan sebelum menyunting adalah perlu, untuk menciptakan kesegaran pikiran penulis-penulisnya. b) membaca cepat untuk menentukan kesalahan dan memperbaiki kesalahan. Membaca cepat dilakukan oleh siswa untuk menentukan dan menandai kesalahan yang mungkin ada. Siswa dapat menandai bagian yang salah dengan pulpen atau pensil. Setelah membaca cepat dilakukan, dan menentukan kesalahan-kesalahan, siswa secara individu memperbaiki kesalahan tersebut. Perbaikan dapat dilakukan dengan bantuan orang lain atau dengan bantuan kamus. Dengan perbaikan tersebut, siswa akan lebih mengingat kesalahan yang pernah dilakukannya dari pada kesalahan yang langsung ditunjukkan oleh guru, seperti pada pendekatan tradisional.

5) Mempublikasikan

Tahapan yang terakhir adalah tahap publikasi dalam tahapan ini siswa berupaya mempublikasikan hasil tulisannya. Cara yang digunakan dapat dengan memajang tulisan pada majalah dinding atau dapat juga dengan membacakan hasil tulisannya dengan maju ke depan kelas. Guru dan siswa yang lain bertindak sebagai pendengar yang memperhatikan pembacaan tersebut dan setelah selesai guru dan siswa yang lain memberikan tepuk tangan. Dengan adanya publikasi ini, siswa akan terasa termotivasi untuk menuliskan tulisan yang baik. Hal ini karena mereka merasa hasil karangannya dihargai.

C. Pendekatan Proses dalam Menulis Puisi

Pendekatan proses merupakan suatu kegiatan menulis yang dilakukan dari persiapan sampai publikasi. Penerapan pendekatan proses untuk menulis puisi dilaksanakan melalui tahapan yang lebih spesifik dalam tahap prapenulisan, draf, revisi, editing, dan publikasi. Menurut Tomkins & Hoskisson (2010: 52) fokus dalam proses menulis terletak pada apa yang dipikirkan dan dilakukan oleh siswa ketika mereka menulis. Pada kesempatan ini pendekatan proses akan digunakan dalam pembelajaran menulis kreatif puisi dengan urutan sebagai berikut.

1. Prapenulisan

Prapenulisan atau pramenulis adalah tahap persiapan. Tahap ini sangat penting dan menentukan tahap-tahap selanjutnya. Tahap ini biasanya sangat menyita waktu. Sebagian besar waktu penulis dihabiskan pada waktu ini. Hal-hal yang dilakukan pada tahap ini adalah (1) memilih topik, (2) mempertimbangkan

tujuan, bentuk, dan pembaca dan (3) mengidentifikasi dan menyusun ide-ide. Graves (via Tompkins, 2010: 53) menyatakan bahwa penulis mempersiapkan diri sendiri untuk menulis sebagai kegiatan pelatihan. Ada beberapa macam bentuk kegiatan pelatihan itu, misalnya: mendengarkan, mengelompokkan, berbicara, membaca, bermain peran dan menulis cepat.

Dalam tahap prapenulisan ini kegiatan yang dipilih adalah dengan mengelompokkan. Menurut Gabriele Rico (via De Porter, 2004: 180). Teknik *clustering* atau mengelompokkan merupakan suatu cara memilah pemikiran-pemikiran yang saling berkaitan dan menuangkannya di atas kertas secepatnya, tanpa mempertimbangkan kebenaran atau nilainya. Dari pengertian tersebut teknik *clustering* merupakan suatu teknik yang dapat menggali dan mengembangkan ide maupun gagasan dengan lebih cepat karena siswa yang menggunakan teknik ini akan mengembangkan gagasan dengan lebih terarah.

Teknik *Clustering* memiliki beberapa keuntungan jika diterapkan diantaranya: mampu melihat dan membuat hubungan-hubungan antara gagasan, membantu mengembangkan gagasan-gagasan yang telah dikemukakan, dapat menelusuri jalur yang dilalui otak untuk tiba pada suatu konsep tertentu. Teknik ini sangat ampuh karena ia membuat anda bekerja secara alamiah dengan gagasan-gagasan tanpa menyunting sama sekali (De Porter, 2004: 182). Dalam pelaksanaan teknik ini siswa diminta untuk menuliskan gagasan-gagasan yang dimilikinya secara cepat tanpa memperdulikan proses editing. Adapun langkah-langkah dalam penulisan puisi berdasarkan teknik *clustering* adalah:

1. Siswa dibagikan sebuah gambar foto lingkungan. Dari gambar tersebut siswa diminta untuk mengamati hal-hal apa saja yang ada dalam foto tersebut kemudian menyimpulkannya sehingga diperoleh sebuah tema yang sesuai dengan keadaan dalam gambar.
2. Siswa dibagikan selembar kertas, berdasarkan hasil pengamatan yang telah dilakukan, siswa menuliskan kata kunci dalam bentuk kata atau frasa yang bisa menggambarkan keadaan yang ada di tengah kertas, lalu dilingkari.
3. Siswa diminta menuangkan semua asosiasi yang bisa diperoleh dari kata kunci sebanyak-banyaknya. Asosiasi ini bisa diperoleh dengan mengamati kembali gambar yang ada. Setelah itu tuliskan kata-kata relevan lain yang bisa berhubungan dengan kata relevan yang ada di tengah kertas.
4. Siswa melingkari tiap-tiap kata atau frasa dan menghubungkan dengan kata yang ada di tengah kertas.
5. Siswa diminta mencermati kembali hasil dari asosiasi yang diperoleh, kemudian, siswa diminta untuk memilih urutan kata-kata dan memberikan nomor urut kepada kata-kata yang saling berhubungan.
6. Dari setiap kata yang telah dipilih, siswa mengembangkannya menjadi sebuah larik-larik puis.

2. Membuat Draf

Dalam pembuatan draf untuk menulis puisi siswa diminta untuk mengekspresikan ide-ide mereka ke dalam tulisan kasar. Pada tahap membuat draf, waktu lebih difokuskan pada isi bukan aspek-aspek teknis menulis seperti ejaan, penggunaan istilah, atau pemilihan kata. Draf digunakan untuk

memudahkan siswa dalam menulis puisi. Kegiatan yang dilakukan dalam penulisan draf adalah mengembangkan hasil dari kegiatan penggalian ide yang telah dilakukan pada tahap prapenulisan. Membuat draf dapat dilakukan dengan cara mengembangkan kata relevan yang telah dihasilkan sebelumnya menjadi bait-bait puisi. Penulisan draf lebih ditekankan pada aspek isi. Jadi siswa diminta untuk mengembangkan tulisannya dengan leluasan tanpa harus takut dengan kesalahan-kesalahan yang dibuatnya.

3. Merevisi

Pada tahap merevisi siswa diminta untuk memperbaiki ide-ide mereka yang telah dituangkan dalam tulisannya. Kegiatan merevisi bukanlah membuat tulisan lebih halus, tetapi kegiatan ini lebih berfokus pada penambahan, pengurangan, penghilangan, dan, penyusunan kembali isi tulisan sesuai dengan kebutuhan atau keinginan pembaca. Dalam hal ini siswa harus membaca ulang draf yang telah dibuat, lalu berbagi pengalaman dengan teman, dan setelah mendapat masukan mengubah dan memperbaiki tulisannya. De Potter (2004: 197) menjelaskan beberapa cara yang dapat dilakukan dalam proses berbagi. Adapun kegiatan yang dapat dilakukan dalam proses ini adalah:

1. Siswa saling menukarkan hasil tulisannya dengan teman sebangkunya.
2. Untuk penulis
 - a) katakan kepada pembaca apa yang ingin dicapai dari tulisan yang dibuat.
 - b) Dengarkan saja apa yang dikatakan oleh teman, tak ada yang salah dan benar dalam hal ini, karena itu tanggalkanlah ego, sambutlah semua

umpan balik yang diberikan tanpa melibatkan emosi. Jika kurang jelas mengenai umpan balik yang diberikan, tanyakan kembali untuk mendapatkan kejelasan.

3. Untuk pembaca

- a) Bacalah isinya saja. Abaikan tata bahasa dan ejaan hingga saatnya nanti.
 - b) Tunjukkan kepada penulis kata-kata, frasa, dan bagian mana yang baik dan tunjukkan pula bagian mana yang menurut anda kurang tepat. Hal ini bisa dilakukan secara langsung maupun dengan cara memberikan tanda berupa lingkaran atau garis bawah kepada kata maupun frasa yang dirasa kurang tepat.
 - c) Katakanlah kepada penulis terhadap tulisannya apakah tulisan tersebut telah berhasil mencapai tujuan yang direncanakan.
 - d) Katakan kepada penulis bagaimana tulisan tersebut dapat dijadikan lebih kuat dan lebih jelas.
4. Siswa diminta untuk mengubah tulisan mereka dengan memperhatikan reaksi dan komentar dari teman.
5. Siswa diminta membuat perubahan yang substansif pada draf pertama, dan draf berikutnya sehingga menghasilkan draf terakhir.

4. Menyunting

Fokus dari tahap menulis ini adalah mengadakan perubahan-perubahan aspek mekanik karangan. Siswa memperbaiki karangan mereka dengan memperbaiki ejaan atau kesalahan mekanik yang lain. Tujuannya adalah untuk membuat karangan lebih mudah dibaca orang lain. Pada tahap menyunting ini, siswa diminta untuk membaca kembali hasil tulisannya. Menurut Komaidi (2011:84) Cara mengecek tulisan yang telah dibuat dapat dilakukan dengan cara membuat beberapa pertanyaan untuk mengetahui sejauh mana tulisan sudah dibuat dengan benar dan sempurna, misalnya:

- a. Sudah benarkah ejaan dan tata bahasanya?
- b. Adakah kesalahan ketik atau istilah?
 1. Sudah benarkah konsep (substansi) yang ditulis?
 2. Sudah tepatkah logika bahasa?
 3. Sudah enakkah tulisan dibaca?
 4. Sudah enakkah gaya bahasa yang dipakai?
 5. sudah jelaskah pesan yang ingin disampaikan lewat tulisan?

Setelah siswa melakukan kegiatan menyunting dan menentukan kemungkinan kesalahan yang ada, siswa kemudian memperbaikinya secara individu atau dengan bantuan orang lain. Beberapa kesalahan mungkin ada yang mudah dikoreksi, ada yang perlu dilihat pada kamus, atau ada yang perlu mendapat bantuan dari guru secara langsung.

5. Mempublikasikan

Tahapan yang terakhir dalam proses penulisan adalah publikasi. Publikasi disini di sini dapat dimaknai sebagai proses mengkomunikasikan tulisan kepada pembaca atau orang lain. Bentuk publikasi ini sangat beragam. Media yang digunakan dapat berupa bentuk buku, surat kabar, internet atau lainnya. Semuanya itu tergantung pada penulis dan kesesuaian tulisan dengan media yang dituju. Ross dan Roe (via Zuchdi, 1996: 9) menyarankan bentuk publikasi tulisan murid itu sebagai berikut: disajikan secara lisan, dalam bentuk buku kumpulan tulisan sendiri, buku kumpulan tulisan kelompok, majalah kelas atau sekolah, koran kelas atau sekolah atau dipajang di kelas. Dalam prakteknya di kelas kegiatan publikasi ini dilakukan dengan cara.

1. Salah satu siswa diminta untuk membacakan hasil tulisannya. Siswa yang lain mendengarkan, setelah selesai membacakan puisinya pendengar mengapresiasi dengan memberikan tepuk tangan. Apresiasi ini dapat menumbuhkan motivasi dan semangat kepada siswa untuk menciptakan puisi yang lebih baik lagi.
2. Semua hasil karya siswa akan dipublikasikan melalui internet dengan cara membuat blog kelas. Blog ini untuk selanjutnya dapat digunakan untuk mempublikasikan karya-karya siswa yang lain. Dengan cara ini diharapkan akan menumbuhkan semangat dan kreativitas siswa dalam menulis khususnya bidang sastra.

3. Penelitian yang Relevan

Penelitian yang relevan dengan penelitian ini adalah penelitian yang dilakukan oleh Marini (2000) dalam skripsinya Keefektifan Pendekatan Proses dalam Pengejaran Menulis Di Kelas 1 SLTP Negeri 2 Pajangan. Dalam penelitiannya, Marini menyimpulkan bahwa pelaksanaan model pembelajaran dengan menggunakan pendekatan proses mampu meningkatkan kemampuan menulis siswa kelas 1 SLTP Negeri 2 Pajangan.

Hal yang membedakan adalah pada subjek penelitian. Peneliti mengambil subjek penelitian siswa kelas VIII di SMP Negeri 15 Yogyakarta dengan masalah yang diteliti yaitu kemampuan menulis puisi, sedangkan Marini mengambil subjek penelitian siswa kelas VII dengan masalah menulis narasi.

4. Kerangka Berpikir

Menulis merupakan salah satu dari empat ketrampilan berbahasa yang diajarkan di sekolah. Ketrampilan menulis sebenarnya sangat penting artinya dalam pengembangan ilmu pengetahuan dan teknologi. Ketrampilan menulis perlu ditingkatkan untuk memperlancar komunikasi secara tertulis. Apabila ketrampilan menulisnya baik, maka komunikasi tulis akan berjalan dengan baik pula, ilmu dan teknologi tersebar dengan lancar. Dengan demikian akan mendukung era globalisasi.

Pendekatan tradisional yang selama ini dilaksanakan di sekolah berbeda dengan pendekatan proses. Pada pendekatan proses, siswa akan terlibat secara aktif dalam kegiatan menulis. Dengan demikian siswa akan terlatih untuk kreatif dalam menulis, karena pada dasarnya ketrampilan menulis tidak datang dengan

sendirinya. Ketrampilan menulis hanya dapat dikuasai melalui latihan. Pendekatan proses yang menitikberatkan penilaian pada proses memberikan kesempatan yang banyak kepada siswa untuk berlatih menulis, mulai dari memilih topik, membuat draf awal, merevisi, menyunting bahasa sampai dengan membuat draf akhir dan mempublikasikannya.

Dalam pendekatan tradisional, siswa tidak terlatih menulis secara aktif, karena hanya menulis kemudian penilaiannya diserahkan kepada guru. Siswa hanya mengetahui hasil penilaian guru saja. Dengan sistem yang demikian siswa akan cepat melupakan kesalahan yang dibuat, dan kemungkinan suatu saat akan mengulanginya lagi.

Dalam penelitian yang dilakukan oleh Marini telah terbukti bahwa ternyata Pendekatan proses mampu meningkatkan pembelajaran menulis narasi di SLTP. Dalam penelitian ini penulis ingin menguji apakah pendekatan proses juga mampu meningkatkan kemampuan siswa dalam pembelajaran menulis kreatif puisi di SMP Negeri 15 Yogyakarta. Hal inilah yang mendorong peneliti untuk membuktikan apakah pendekatan proses mampu meningkatkan kemampuan menulis kreatif siswa kelas VIII di SMP Negeri 15 Yogyakarta.